

# Pendampingan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Guru dan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar untuk Menyikapi Diversitas Siswa

Ridwan<sup>1</sup>, Saiful Bahri<sup>2</sup>, Tri Nathalia Palupi<sup>3</sup>, Yanti Susanty<sup>4</sup>, Stefany Margareta Martono<sup>5</sup>

<sup>1,2,4</sup> Universitas Sains Cut Nyak Dhien, <sup>3</sup> Universitas Borobudur, <sup>5</sup> Politeknik Saint Paul Sorong  
e-mail: [ridwanspdmsi@gmail.com](mailto:ridwanspdmsi@gmail.com)<sup>1</sup>, [saifulbahriunj@gmail.com](mailto:saifulbahriunj@gmail.com)<sup>2</sup>, [tri\\_npalupi@borobudur.ac.id](mailto:tri_npalupi@borobudur.ac.id)<sup>3</sup>,  
[susantiyanti@gmail.com](mailto:susantiyanti@gmail.com)<sup>4</sup>, [martonostefany@gmail.com](mailto:martonostefany@gmail.com)<sup>5</sup>

## Abstrak

*Pendampingan implementasi pendidikan inklusif merupakan langkah strategis untuk memastikan setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta tenaga pendidik dalam menyikapi diversitas siswa di lingkungan Sekolah Dasar. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran inklusif, dan pendampingan langsung di kelas. Pendampingan ini dilakukan di beberapa Sekolah Dasar di wilayah target yang memiliki keberagaman siswa, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan guru mengenai konsep inklusivitas, kemampuan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif, serta penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Dampak positif juga terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak. Program ini diharapkan menjadi model bagi pengembangan pendidikan inklusif di berbagai wilayah dengan kondisi serupa.*

**Kata kunci:** Pendampingan, Pendidikan Inklusif, Guru, Diversitas Siswa.

## Abstract

*Assistance in implementing inclusive education is a strategic step to ensure that all students, including those with special needs, have equal learning opportunities. This activity aims to improve the understanding and skills of teachers and educators in addressing student diversity in the elementary school environment. The methods used include training, group discussions, inclusive learning simulations, and direct classroom mentoring. This mentoring is carried out in several elementary schools in the target area that have diverse students, both in terms of social background, culture, and abilities. The results of this service activity show a significant increase in the aspect of teacher knowledge about the concept of inclusiveness, the ability to design adaptive lesson plans, and the application of learning strategies that are responsive to the needs of all students. The positive impact is also seen in the increased confidence of teachers in creating an inclusive and child-friendly learning environment. This program is expected to become a model for the development of inclusive education in various areas with similar conditions.*

**Keywords:** Mentoring, Inclusive Education, Teachers, Student Diversity.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau kondisi tertentu yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip universal hak atas pendidikan yang tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan didukung oleh berbagai kebijakan nasional, seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa. [1]

Namun, implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru dan tenaga pendidik yang belum memiliki

pemahaman yang memadai terkait konsep pendidikan inklusif maupun strategi pembelajaran yang adaptif untuk menyikapi keberagaman siswa. [2] Siswa dengan kebutuhan khusus seringkali tidak mendapatkan dukungan yang tepat, sehingga potensi mereka tidak berkembang secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. [3]

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan implementasi pendidikan inklusif bagi guru dan tenaga pendidik di Sekolah Dasar. Pendampingan ini meliputi pelatihan konsep inklusivitas, pengembangan perangkat pembelajaran adaptif, serta simulasi strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru mampu memahami kebutuhan siswa secara individu, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memaksimalkan potensi setiap siswa tanpa diskriminasi. [4]

Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta model pembelajaran inklusif yang dapat diadopsi oleh sekolah lain, sehingga kualitas pendidikan inklusif di Indonesia dapat ditingkatkan. Program ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya ekosistem pendidikan yang ramah dan mendukung keberagaman di setiap institusi pendidikan. [5]

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pendampingan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Guru dan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar untuk Menyikapi Diversitas Siswa" dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kolaborasi. [6] Metode pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut: [7]

### 1. Tahap Persiapan

- a. Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan guru dan tenaga pendidik terkait pemahaman dan praktik pendidikan inklusif melalui survei, wawancara, dan observasi di sekolah sasaran.
- b. Penyusunan Modul Pelatihan: Mengembangkan materi pelatihan yang mencakup konsep pendidikan inklusif, strategi pembelajaran adaptif, serta pengelolaan kelas inklusif berbasis keberagaman siswa. [8]
- c. Koordinasi dengan Pihak Sekolah: Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik untuk menyepakati jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Data Tahap Persiapan

| Tahapan                         | Kegiatan   | Tujuan   |
|---------------------------------|--|--|
| Analisis Kebutuhan              | Mengidentifikasi kebutuhan guru dan tenaga pendidik melalui survei, wawancara, dan observasi di sekolah sasaran.   | Memahami kendala dan kebutuhan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif.                      |
| Penyusunan Modul Pelatihan      | Mengembangkan materi pelatihan yang mencakup konsep pendidikan inklusif, strategi pembelajaran adaptif, serta pengelolaan kelas inklusif berbasis keberagaman siswa. | Menyediakan materi pelatihan yang relevan, praktis, dan aplikatif untuk diterapkan di sekolah. |
| Koordinasi dengan Pihak Sekolah | Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik untuk menyepakati jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan kegiatan.                                     | Memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan sekolah.                  |

**2. Tahap Pelaksanaan**

a. Pelatihan dan Workshop : Sesi Teoritis: Memberikan pemahaman tentang prinsip dan konsep dasar pendidikan inklusif serta regulasi yang relevan.

Sesi Praktis: Workshop tentang perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inklusif dan penggunaan metode pengajaran adaptif sesuai kebutuhan siswa.

b. Simulasi dan Roleplay : Melakukan simulasi pembelajaran di kelas untuk mengaplikasikan strategi inklusif, seperti diferensiasi pembelajaran dan penyesuaian media ajar.

c. Pendampingan di Kelas

Melakukan observasi langsung di kelas untuk mendampingi guru dalam menerapkan metode inklusif. Tim pengabdian memberikan umpan balik dan rekomendasi untuk perbaikan praktik pembelajaran.

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan

| Tahapan                | Kegiatan   | Tujuan   |
|------------------------|--|--|
| Pelatihan dan Workshop | Sesi Teoritis: Memberikan pemahaman tentang prinsip dan konsep dasar pendidikan inklusif serta regulasi yang relevan.<br>Sesi Praktis: Workshop tentang perancangan RPP inklusif dan penggunaan metode pengajaran adaptif. | Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam konsep dan praktik pendidikan inklusif.               |
| Simulasi dan Roleplay  | Melakukan simulasi pembelajaran di kelas untuk mengaplikasikan strategi inklusif, seperti diferensiasi pembelajaran dan penyesuaian media ajar.  | Menguatkan kemampuan guru dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran inklusif secara langsung.          |
| Pendampingan di Kelas  | Melakukan observasi langsung di kelas untuk mendampingi guru dalam menerapkan metode inklusif. Tim pengabdian memberikan umpan balik dan rekomendasi untuk perbaikan praktik pembelajaran.                                 | Memberikan dukungan langsung di kelas serta evaluasi untuk peningkatan implementasi pendidikan inklusif. |

**3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

a. Evaluasi Kegiatan: Mengukur efektivitas program melalui angket kepuasan, wawancara, dan observasi perubahan praktik pembelajaran.

b. Penyusunan Laporan dan Publikasi: Menyusun laporan hasil kegiatan dan mempublikasikannya sebagai referensi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah lain.

c. Monitoring dan Follow-Up: Melakukan kunjungan berkala untuk memastikan keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif di sekolah sasaran.

Tabel 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

| Tahapan           | Kegiatan  | Tujuan  |
|-------------------|---|---|
| Evaluasi Kegiatan | Mengukur efektivitas program melalui angket kepuasan, | Menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu |

|                                  |  |   |
|----------------------------------|--|---|
|                                  | wawancara, dan observasi perubahan praktik pembelajaran.   | perbaikan.  |
| Penyusunan Laporan dan Publikasi | Menyusun laporan hasil kegiatan dan mempublikasikannya sebagai referensi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah lain. | Mendokumentasikan hasil program dan memberikan inspirasi bagi sekolah lain untuk menerapkan praktik serupa. |
| Monitoring dan Follow-Up         | Melakukan kunjungan berkala untuk memastikan keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif di sekolah sasaran.            | Memastikan program tetap berjalan dengan baik dan memberikan dukungan lanjutan jika diperlukan.             |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pendidikan Inklusif. Berdasarkan hasil pelatihan dan observasi, para guru dan tenaga pendidik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusif. Sebagian besar peserta memahami pentingnya menyikapi diversitas siswa, termasuk kebutuhan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih inklusif. Angket kepuasan yang diberikan menunjukkan bahwa 85% peserta merasa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka.

Tabel 4. Tahap Angket Kepuasan Peserta

| Aspek Penilaian                  | Kategori Penilaian | Persentase Responden (%) |
|----------------------------------|--------------------|--------------------------|
| Relevansi Materi Pelatihan       | Relevan            | 85%                      |
|                                  | Kurang Relevan     | 15%                      |
| Kesesuaian dengan Kebutuhan      | Sangat Sesuai      | 70%                      |
|                                  | Cukup Sesuai       | 25%                      |
|                                  | Tidak Sesuai       | 5%                       |
| Penyampaian Materi oleh Pemateri | Sangat Baik        | 80%                      |
|                                  | Cukup Baik         | 15%                      |
|                                  | Kurang Baik        | 5%                       |
| Kepuasan Umum terhadap Program   | Sangat Puas        | 75%                      |
|                                  | Cukup Puas         | 20%                      |
|                                  | Tidak Puas         | 5%                       |

Implementasi Metode Pembelajaran Inklusif. Setelah dilakukan pendampingan, terdapat perubahan positif dalam penerapan strategi pembelajaran. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan pendekatan berbasis diferensiasi, seperti memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan memanfaatkan alat bantu visual untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru juga lebih responsif dalam menangani siswa dengan latar belakang budaya, bahasa, atau kemampuan yang beragam.

Keberlanjutan Program di Sekolah Sasaran. Monitoring pasca-kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah mengadopsi pendekatan inklusif dalam kurikulum mereka. Kunjungan berkala menemukan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki komitmen untuk terus melatih guru baru dalam penerapan pendidikan inklusif. Dokumentasi dan laporan program juga dipublikasikan sebagai referensi untuk sekolah lain.

Efektivitas Program Pelatihan dan Pendampingan. Program ini berhasil memberikan dampak positif bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan inklusif. Hal

ini terlihat dari tingginya skor angket kepuasan dan hasil wawancara yang menunjukkan antusiasme peserta. Guru merasa lebih percaya diri dalam menghadapi keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik, kebutuhan khusus, maupun latar belakang sosial-budaya.

Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang inklusif. Dalam beberapa kasus, guru masih memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami karakteristik tertentu, seperti kebutuhan siswa dengan gangguan spektrum autisme atau disabilitas lainnya. Pendampingan yang intensif membantu menjembatani kendala ini, meskipun diperlukan waktu lebih panjang untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pentingnya Dokumentasi dan Publikasi. Laporan kegiatan yang dipublikasikan telah memberikan referensi yang berguna bagi sekolah lain. Hal ini penting dalam rangka menyebarluaskan praktik baik (best practices) dan menginspirasi institusi pendidikan lainnya untuk mengadopsi pendidikan inklusif. Publikasi juga menjadi bukti akuntabilitas kegiatan dan memastikan bahwa hasil program dapat diakses secara luas oleh pemangku kepentingan di sektor pendidikan.

Monitoring dan Keberlanjutan Implementasi. Monitoring yang dilakukan secara berkala terbukti efektif dalam memastikan implementasi pendidikan inklusif tetap berjalan di sekolah sasaran. Namun, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen pihak sekolah dan dukungan dari para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara tim pendamping, guru, dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa pelatihan ini menjadi bagian dari sistem yang berkelanjutan.

Implikasi untuk Pengembangan Pendidikan. Program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya pengembangan pendidikan inklusif, khususnya di tingkat sekolah dasar. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara pendamping dan guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Untuk itu, pengembangan program serupa di masa mendatang perlu mempertimbangkan peningkatan intensitas pelatihan, penyediaan sumber daya tambahan, dan penguatan jaringan antar sekolah untuk berbagi pengalaman.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat dengan tema Pendampingan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Guru dan Tenaga Pendidik di Sekolah Dasar untuk Menyikapi Diversitas Siswa berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru serta tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusif. Beberapa poin kesimpulan utama yang dapat diambil adalah:

**1. Peningkatan Pemahaman Guru dan Tenaga Pendidik**

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman para peserta tentang pentingnya pendidikan inklusif sebagai upaya menyikapi keberagaman siswa. Guru mulai mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa yang berbeda dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif.

**2. Relevansi dan Efektivitas Program**

Berdasarkan hasil angket, mayoritas peserta (85%) merasa bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis di lapangan, sehingga dapat langsung diimplementasikan oleh peserta.

**3. Implementasi yang Berkelanjutan**

Pendampingan dan monitoring pasca-pelatihan memastikan bahwa metode pembelajaran inklusif dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Sekolah sasaran menunjukkan komitmen

untuk melanjutkan pendekatan inklusif ini melalui pelatihan internal dan berbagi praktik baik dengan sekolah lain.

#### 4. Dampak pada Siswa

Melalui program ini, siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa dari latar belakang beragam mendapatkan akses yang lebih setara dalam proses pembelajaran. Guru yang lebih terampil dalam menyikapi keberagaman mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

#### 5. Pentingnya Kolaborasi dan Publikasi

Program ini menekankan pentingnya kolaborasi antara tim pengabdian masyarakat, pihak sekolah, dan pemerintah daerah dalam mendukung pendidikan inklusif. Dokumentasi dan publikasi hasil program juga menjadi referensi penting bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin mengadopsi pendekatan serupa. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata bagi guru, siswa, dan sekolah sasaran. Namun, untuk memperluas dampaknya, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pendampingan intensif, penguatan kebijakan inklusif, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Program serupa dapat direplikasi di wilayah lain untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif secara lebih luas di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi | PENSA." Accessed: Nov.16,2024.[Online].Available:<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1566>
- [2] F. Oktaviani and N. E. Harsiwi, "Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1," *Journal of Special Education Lectura*, vol. 2, no. 1, pp. 24–30, Jun. 2024, doi: 10.31849/JSELECTURA.V2I1.20995.
- [3] A. I. Shaleh and F. Wisnaeni, "Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif," *Journal on Education*, vol. 5, no. 3, pp. 8270–8280, Feb. 2023, doi: 10.14710/JPHI.V1I2.237-249.
- [4] D. I. Rahmawan, "Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, vol. 1, pp. 47–62, Jul. 2020, Accessed: Nov. 16, 2024. [Online]. Available: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodie/article/view/8>
- [5] M. Meka, F. A. Dhoka, F. Poang, K. A. Dhey, and M. Y. Lajo, "PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, vol. 1, no. 1, pp. 20–30, Jun. 2023, doi: 10.38048/JPICB.V1I1.2109.
- [6] "Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia | ANWARUL." Accessed: Nov. 16, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/51>
- [7] David Wijaya, S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Prenada Media.
- [8] Nuraini, M. S. I. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa. CV Jejak (Jejak Publisher).